

**TINGKAT KETERGANTUNGAN PETANI TERHADAP AIR IRIGASI
PADA PADI SAWAH DI KECAMATAN SIRENJA
KABUPATEN DONGGALA**

**Dependency Level Farmer Against Irrigation Water on Paddy Rice fields in
The District Sirenja Regency Donggala**

Zhella Sri Wulan¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : zhellasriwulan99@gmail.com, alilaapo73@gmail.com, dafina.howara@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out from January 2023 to March 2023. It aims at knowing the level of dependence of farmers on irrigation water in paddy rice. The research samples were taken using Simple Random Sampling. By using this method, it is expected that the samples taken are representative or can represent the characteristics of the existing population. The analytical method used is descriptive analysis method. The results show that Sirenja Sub-District has a value of the level of dependence on irrigation water which is obtained from calculating the description of the questions about the condition of irrigating rice fields and farmers' perceptions of the importance of irrigation that is equal to an average of 1, 80 percent which is in the interval of 1,67 percent - 2,33 percent which means that he level of dependence is moderate.

Keywords: Dependency, Irrigation, Rice Ricefield.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap air irigasi pada padi sawah. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*, dengan metode tersebut diharapkan sampel yang diambil bersifat representatif atau dapat mewakili karakteristik populasi yang ada. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Sirenja memiliki nilai tingkat ketergantungan terhadap air irigasi yang didapatkan dari perhitungan uraian pertanyaan tentang kondisi pengairan sawah dan persepsi petani terhadap pentingnya irigasi yaitu sebesar rata – ratanya sebesar 1,80% yang berada pada interval 1,67% - 2,33% yang artinya tingkat ketergantungannya sedang.

Kata Kunci: Ketergantungan, Irigasi, Padi Sawah.

PENDAHULUAN

Air merupakan satu hal yang penting bagi kelangsungan makhluk hidup. Makhluk hidup bisa menahan lapar selama beberapa hari, namun tidak dapat menahan rasa haus. Sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan. Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman, dan mutunya, seiring dengan perkembangan populasi kualitas masyarakat (Suryana, 2003).

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar didaerah tropis dan daerah subtropics, seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia padi yang ada sekarang merupakan persilangan dari *Oryza Offcinalis* dan *Oryza Sativa. F Spontane* (Ina Hasana, 2007). Padi dapat ditanam dimusim kemarau atau hujan, pada musim kemarau produksi dapat meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia dan pada musim hujan walaupun air melimpah produksi juga dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif, tanaman padi memerlukan penyinaran matahari yang penuh tanpa naungan.

Hubungan air, tanah, udara dan tanaman sangat erat. Keempatnya yang sangat saling bergantung antara satu dengan yang lainnya, dimana empat unsur tersebut dalam keseimbangan senyawa akan memberikan kehidupan produktivitas unsur – unsur senyawa didalamnya, air misalnya. Semua makhluk hidup yang bernyawa bergantung pada air dimana air menjadi sumber kehidupan semua makhluk hidup termasuk tanaman (Sudirman., dkk. 2021).

Rehabilitasi jaringan irigasi dalam rangka mengefisienkan pemanfaatan sumberdaya air pada hakekatnya adalah untuk mendukung pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah, dan sekaligus peningkatan kesejahteraan petani (Zakaria, 2014). Berdasarkan Undang – Undang No.7 Tahun 1996, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun

tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi masyarakat, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya (Paerah, 2019).

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sistem irigasi ditingkat usahatani telah ditetapkan dalam beberapa landasan hukum, yaitu Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang sumberdaya Air, Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/Permentan/Ot. 140/12/2012 tentang Pedoman Pembinaan dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air, dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 13/PRT/M/2012 tentang Pedoman Pengelolaan Aset Irigasi. Untuk meningkatkan peran sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, diperlukan sumber daya manusia yang handal yang mampu mengelola sumberdaya pertanian perikanan dan kehutanan dari hulu sampai hilir yang berdaya saing tinggi dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya lingkungan (Nashruddin, 2016).

Sumaryanto dalam Purwantini dan (Suhaeti, 2017) mengatakan bahwa konsep irigasi yang selama ini berkembang adalah bagaimana mengakuisisi air, menyalurkannya ke lahan – lahan pertanian sesuai kebutuhan, dan membuang kelebihannya manakala berlebih. Salah satu fungsi air terpenting bagi tanaman adalah untuk mengangkut unsur hara dari tanah ke dalam tubuh tanaman. Kualitas air irigasi yang tidak sesuai akan mengganggu pertumbuhan dan menurunkan produksi (I Gusti dan I Putu, 2019).

Menurut (Soekrasno S, 2000) klasifikasi Sistem Irigasi dan Jaringan Irigasi ialah:

1. Irigasi Teknis
2. Irigasi ½ Teknis
3. Irigasi Sederhana

Air (irigasi) merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahatani padi sawah, disamping luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Masalah irigasi pada umumnya terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan air untuk tanaman, terutama tanaman padi yang sangat membutuhkan sejumlah air untuk mendapatkan hasil yang baik, seperti halnya yang ada di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Kecamatan Sirenja memiliki dua bendungan atau waduk yang bertempat di Desa Balentuma dan Desa Sibado. Hasil Observasi dilapangan, banyak saluran irigasi yang kering akibat kurangnya sumber air maupun rusaknya saluran irigasi akibat terjadinya bencana gempa bumi pada tahun 2018. Hal ini mengakibatkan petani padi sawah di Kecamatan Sirenja mengalami permasalahan yaitu terbatasnya jumlah pengairan irigasi kelahan pertanian, sehingga berdampak pada hasil produksi. Kekurangan air juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan menurunnya hasil produksi.

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap air irigasi pada padi sawah di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dengan alasan bahwa Kecamatan Sirenja memiliki produktivitas diatas rata – rata produktivitas Kabupaten dengan keterbatasan air irigasi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari bulan Januari 2023 sampai Bulan Maret 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang berjumlah 1.073 orang petani berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Simpel Random Sampling*, dengan metode tersebut diharapkan sampel yang diambil bersifat representatif

atau dapat mewakili karakteristik populasi yang ada. Apabila populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya semua anggota terpilih, sehingga merupakan penelitian sensus. Jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, dapat diambil sampel 10, 15, 20, 25 % atau lebih dari populasi (Sugiyono, 2018) yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel (Responden dalam penelitian)
- N = Jumlah populasi
- d² = Presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini, presisi ditetapkan sebesar 15%).

Berdasarkan rumus *Slovin* tersebut maka dapat diukur besarnya sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{1.073}{1.073 \times (0,15)^2 + 1} = 42,67 \dots = 43$$

Dari pengukuran tersebut dapat diketahui bahwa jumlah petani yang dapat dijadikan sampel yaitu sebanyak 43 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan berupa karakteristik responden, kondisi pengairan sawah seperti berapa kali sawah menerima air dalam satu musim tanam, jarak sumber air irigasi dengan sawah, umur tanaman mendapatkan air, sistem pembagian air serta persepsi petani terhadap irigasi dengan cara survei dan wawancara kepada petani responden menggunakan daftar pertanyaan atau *Quisionari*. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur, instansi dan lembaga terkait.

Analisis Data. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan petani

terhadap air irigasi pada padi sawah yang ada di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dengan teknik skoring. Proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden, untuk menentukan skor pilihan jawaban responden menggunakan skala likert, dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial, (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Penentuan Skor .

Deskripsi	Skor
Tinggi / Setuju	3
Sedang / Ragu - Ragu	2
Rendah / Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2018.

Kategori Interval

- 1,00% - 1,66% = Ketergantungan Rendah
- 1,67% - 2,33% = Ketergantungan Sedang
- 2,34% - 3,00% = Ketergantungan Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan para responden, diperoleh berbagai macam karakteristik petani yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Umur Responden. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan baik secara fisik maupun secara mental, cara berfikir serta pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Responden petani padi sawah dominan berumur 44 – 55 tahun yang berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 46,51%,

sedangkan responden petani padi sawah yang berumur 32 – 43 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 39,53% , dan yang berumur 56 – 67 tahun hanya berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 13,95%. Ini artinya petani yang ada di Kecamatan Sirenja berada pada usia produktif dimana masih memiliki fisik yang potensial untuk mendukung dalam berusahatani sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi. Umur produktif seseorang pada saat berumur 15 – 64 tahun sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha dengan menggunakan fisik dan teknologi modern, (Soekartawi, 2006).

Tingkat Pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dan mutlak dalam kehidupan, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan juga sangat penting dalam mengembangkan pola pikir guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu melahirkan SDM yang mampu berkompetensi. Tingkat pendidikan terakhir SD dan SMA/SMEA hanya berselisih 1 orang dimana responden petani padi sawah dengan tingkat pendidikan terakhir SD berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 37,21%, sedangkan responden petani padi sawah dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMEA berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 34,88%. Adapun Tingkat pendidikan terakhir SMP responden petani padi sawah berjumlah 12 orang dengan persentase sebesar 27,91%. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden petani padi sawah maka semakin tinggi pula wawasan yang dimiliki untuk mendukung dalam berusahatani, sehingga dapat membantu meningkatkan produksi, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden petani padi sawah maka semakin rendah pula wawasan yang dimiliki.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Dalam perspektif ekonomi jumlah anggota keluarga dianggap menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan

keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula biaya yang akan dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berada ditingkat sedang atau cukup tinggi, dimana tanggungan keluarga antara 4 – 6, persentasenya sebesar 51,16% dengan jumlah jiwa sebanyak 22 orang, yang terendah yaitu jumlah tanggungan keluarga antara 7 – 9 dimana persentase sebesar 9,30% dengan jumlah jiwa sebanyak 4 orang, adapun tanggungan keluarga antara 1 – 3 berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 39,53%.

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi tanggungan keluarga akan membuat pengeluaran atau biaya semakin tinggi pula sehingga dapat memotivasi petani dalam meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya, semakin kecil tanggungan keluarga semakin rendah pengeluaran atau biaya sehingga semakin jarang memotivasi petani dalam meningkatkan produktivitasnya. Maka, dengan besarnya tanggungan keluarga yang ada di Kecamatan Sirenja tersebut di harapkan dapat memotivasi petani sehingga produktivitasnya meningkat.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani. Seseorang dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak melalui proses pengalaman tersebut dibanding dengan seseorang yang kurang mempunyai pengalaman kerja.

Pengalaman responden dalam berusahatani padi sawah 5 – 10 Tahun berjumlah 17 orang responden dengan persentase sebesar 39,53%, begitupun responden yang memiliki pengalaman berusahatani >10 Tahun juga memiliki jumlah dan persentase yang sama. Adapun responden yang memiliki pengalaman berusahatani <5 Tahun hanya berjumlah 9 orang responden dengan persentase sebesar 20,93%. Semakin

lama pengalaman berusahatani, maka semakin kecil pula resiko dalam menjalankan usahatannya begitupun sebaliknya. Pengalaman ini merupakan modal besar dalam mengelolah usahatani untuk meningkatkan hasil produksi. Pengalaman berusahatani dapat dikatakan cukup berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaan selama 5 – 10 tahun, >10 tahun dikategorikan berpengalaman dan <5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman (Soekartawi, 2006). Ini membuktikan bahwa petani yang berada di Kecamatan Sirenja berpengalaman dalam berusahatani padi sawah.

Luas Lahan. Lahan merupakan media atau tempat untuk tanaman tumbuh dan menjadi faktor penting dalam berusahatani. Semakin luas lahan yang dikelolah petani maka semakin banyak pula air yang dibutuhkan, begitupun sebaliknya semakin kecil lahan yang dikelolah petani maka semakin sedikit pula air yang dibutuhkan. luas lahan antara <0,5 ha yaitu berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 4,65% sedangkan luas lahan antara 0,5 – 1,0 ha berjumlah 39 orang dengan persentase sebesar 90,70% adapun luas lahan antara >1,0 ha berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 4,65%. Petani dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. (Harini, dkk, 2019) ini artinya bahwa lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Sirenja cukup luas untuk menanam padi sawah.

Jenis Irigasi yang di Gunakan. Irigasi pertanian yang ada di Kecamatan Sirenja berasal dari 2 bendungan yang terletak di Desa Sibado dan Jonooge. Bendungan yang ada di Desa Sibado selain mengairi Desa itu sendiri juga mengairi 6 Desa lainnya yaitu Sipi, Lendetovea, Tompe, Lende, Tanjung Padang dan Balentuma. Adapun bendungan yang ada di Desa Jonooge mengairi 4 Desa, yaitu, Desa Jonooge, Tondo,

Ujumbou dan Dampal. Berdasarkan jenis irigasinya, Desa yang menggunakan irigasi ½ teknis yaitu Sipi, Tompe, Dampal, Sibado, Balentuma, Tondo dan Jonooge. Desa yang menggunakan irigasi sederhana yaitu Lendetovea, Ujumbou, Lende, dan Tanjung Padang.

Sistem pembagian airnya yaitu irigasi ½ teknis secara bergilir, ini dikarenakan ketersediaan air yang tidak mencukupi untuk para petani. Sedangkan irigasi sederhana secara serentak, namun terkadang pembagian airnya juga secara bergilir jika ketersediaan air tidak mencukupi untuk menanam secara bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara, Desa yang menggunakan irigasi sederhana ini diakibatkan oleh rusaknya saluran air menuju area persawahan, sehingga petani menggunakan cara alternatif yaitu dengan memanfaatkan sumber mata air terdekat. Penggunaan irigasi tersebut terhadap usahatani padi sawah maka akan mempengaruhi produksi (Muzdalifah, 2014).

Kondisi Pengairan Sawah Petani. Ketersediaan air yang cukup menjadi bagian yang penting dalam kesuksesan berusahatani. Jumlah masuknya air dalam 1x musim tanam dipengaruhi oleh banyaknya pasokan air. Bukan hanya itu, jarak juga bisa menjadi penghambat air menuju area persawahan sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan tanaman padi sawah.

Nilai rata – rata seluruh uraian pertanyaan adalah 1,19% dengan deskripsi rendah, dimana nilai terhadap jumlah masuknya air dalam 1 kali musim tanam rata – rata sebanyak 2 kali. Dalam 1 kali musim tanam padi sawah mendapatkan air sebanyak 3 kali dimana penggenangan setelah tanam, penambahan ketinggian air pada masa bunting dan pada saat bunga muncul (Agus Andoko, 2002). Responden mengatakan bahwa masuknya air kelahan persawah tergantung dari banyaknya air.

Nilai terhadap jarak irigasi yaitu sejauh 2 kilo meter, dimana nilai ini didapatkan dari

nilai rata – rata jarak irigasi ke lahan persawah petani responden. Jarak ideal untuk irigasi kelahan persawahan yaitu 75 m, (Kementerian PUPR, 2022). Nilai terhadap umur tanaman mendapatkan air yaitu rata – rata berumur 1 minggu, berdasarkan hasil wawancara nilai ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan air, jika air mencukupi maka semakin cepat pula tanaman padi diberi air, dalam budidaya padi sawah, peran air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan tanaman padi sawah, akan menjadi masalah jika pengairan bagi tanaman padi sawah tidak tercukupi. Dampaknya yaitu kekeringan, dan dampak dari kekeringan yaitu kerugian petani karena penurunan produksi.

Persepsi Petani Terhadap Irigasi. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014) nilai rata – rata seluruh uraian pertanyaan yaitu sebesar 2,41%, dimana dalam uraian pertanyaan irigasi telah dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi mempunyai skor rata – rata sebesar 2,74% dengan jumlah 34 orang, persentasenya sebesar 79,07% memilih setuju, 7 orang dengan persentase sebesar 16,28% memilih ragu – ragu dan 2 orang dengan persentase sebesar 4,65% memilih tidak setuju. Berdasarkan hasil wawancara petani mengatakan bahwa irigasi sangat berpengaruh bagi lahan pertanian terutama dalam meningkatkan hasil produksi, adapun yang memilih tidak setuju dikarenakan lahan yang mereka garap kerap kali mengalami kekeringan sehingga belum dapat meningkatkan hasil produksi.

Uraian irigasi mampu memecahkan masalah petani (kekeringan, HPT dan racun bagi tanah) mempunyai skor rata – rata sebesar 2,26% dengan jumlah 23 orang, persentasenya sebesar 53,49% memilih setuju, 8 orang dengan persentase sebesar 18,60% memilih ragu – ragu dan 12 orang dengan persentase sebesar

27,91% memilih tidak setuju. Sebagian petani responden mengatakan bahwa irigasi belum dapat membantu dalam memecahkan masalah terutama masalah kekeringan, sangat susah dihadapi apalagi pada saat musim panas apalagi bagi petani yang jauh dari sumber air.

Uraian pertanyaan tentang irigasi telah meningkatkan kesejahteraan petani mempunyai skor rata – rata sebesar 2,70% dengan jumlah 35 orang, persentasenya sebesar 81,40% memilih setuju, 3 orang dengan persentase sebesar 6,98% memilih ragu – ragu dan 5 orang dengan persentase sebesar 11,63% memilih tidak setuju. Menurut petani responden walaupun dengan masalah terkait dengan irigasi yang dihadapi sekarang, mereka tetap mengakui bahwa irigasi di Kecamatan Sirenja telah dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Uraian pertanyaan terhadap irigasi telah memenuhi ketersediaan air untuk sawah mempunyai skor rata – rata sebesar 2,05% dengan jumlah 20 orang, persentasenya sebesar 46,51% memilih setuju, 5 orang dengan persentase sebesar 11,63% memilih ragu – ragu dan 18 orang dengan persentase sebesar 41,86% memilih tidak setuju. Petani responden di Kecamatan Sirenja mengatakan bahwa ketersediaan air irigasi dipengaruhi oleh kondisi cuaca jika pada saat musim panas air akan surut namun jika pada saat musim hujan ketersediaan air akan meluap, ini juga tidak baik untuk petani karena dapat merusak drainase saluran irigasi sehingga menyebabkan terendamnya tanaman padi.

Terakhir yaitu uraian pertanyaan tentang air irigasi disalurkan secara merata mempunyai skor rata – rata sebesar 2,28% dengan jumlah 24 orang, persentasenya sebesar 55,81% memilih setuju, 7 orang dengan persentase sebesar 16,28% memilih ragu – ragu dan 12 orang dengan persentase sebesar 27,91% memilih tidak setuju. Penyaluran air irigasi di lakukan secara bergilir yang mengakibatkan petani di Kecamatan Sirenja menanam padi secara bergantian.

Rekapitulasi untuk Menghitung Tingkat Ketergantungan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2023) rekapitulasi adalah ringkasan isi atau ikhtisar pada akhir laporan atau akhir hitungan. petani responden di Kecamatan Sirenja memiliki tingkat ketergantungan sedang terhadap air irigasi dengan nilai rata – rata sebesar 1,80%. Hal ini dapat dilihat dari kondisi pengairan petani yang mempunyai rata – rata skor nilai sebesar 1,19% yang artinya tingkat ketergantungannya rendah walaupun persepsi petani terhadap pentingnya irigasi menunjukkan ketergantungan tinggi dengan rata – rata skor nilai sebesar 2,41%, tetapi hasil perhitungan terhadap uraian pertanyaan tersebut menunjukkan deskripsi sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan petani terhadap air irigasi pada padi sawah yang ada di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala berdasarkan kondisi pengairan sawah serta persepsi petani terhadap pentingnya irigasi yaitu sebesar 1,80% yang berada pada interval antara 1,67% - 2,33% yang artinya tingkat ketergantungannya sedang.

Saran

Adapun sara – saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat petani padi sawah hendaknya untuk lebih bekerjasama dalam mengontrol saluran air yang menuju lahan persawahan untuk mengantisipasi terjadinya kekeringan dan meluapnya air irigasi yang dapat mengakibatkan kerugian bagi petani.
2. Kepada pemerintah diharapkan memberikan alternatif kepada masyarakat dalam menghadapi musim kemarau sehingga lahan padi sawah petani dapat terpenuhi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penelitian ini diharapkan untuk

lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Harini, R., Rina, D. A., dan Supriyati. 2019. Analisis Luas Lahan Terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*. 9(1) : 15-27.
- I Gusti Ngurah S, I Putu Dharma. 2019. Kesesuaian Kualitas Air Irigasi Untuk Padi Sawah di Daerah Irigasi Mambal. *Jurnal*. Agrotop, 9(1) : 87 – 96.
- Ina Hasana, 2007. *Bercocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada Tanggal 04 April. 2023. <http://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Peumahan Rakyat (PUPR) 2022.
- Muzdalifah. 2014. Pengaruh Irigasi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru. *Jurnal*. Agrotekbis, 2(1) : 76-84.
- Nashruddin. M.,. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian Di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal*. GaneC Swara, 10(2) : 39 – 43
- Paerah, A. M. 2019. Analisis Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Lembasada Kecamatan Banawa Selatan kabupaten Donggala. *Jurnal*. Agrotekbis, 7(5) : 627 – 633.
- Purwantini Bastuti T, Suhaeti Nur R. 2017. Irigasi Kecil: Kinerja, Masalah, Dan Solusinya. *Jurnal*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 35(2) : 91 – 105.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Soekrasno, S. 2000. *Pengertian Jaringan Irigasi*. Balai Pelatihan Dinas PU Provinsi Sulawesi Tengah. Palu
- Sudirman, Saidah. H, Tumpu. M, Yasa. W, Nenny, Ihsan. M, Nurnawaty, Rustan. R. R, Tamrin. 2021. *Sistem Irigasi Dan Bangunan Air*. Yayasan kita menulis. Medan
- Sugiyono, 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sumanto, 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta
- Suryana, 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Zakaria. Amar, K. 2014. Dampak Rehabilitasi Jaringan Irigasi Perdesaan Terhadap Adopsi Teknologi Budi Daya Padi. *Jurnal*. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan, 33(2) : 102 – 108.